

BAB VI

KESIMPULAN

Suriname merupakan salah satu bagian negara yang berada di kawasan Amerika Latin, Suriname berbatasan langsung dengan Guyana dan Brazilia, serta Samudera Atlantik di sebelah utara. Namun Suriname berbeda dengan negara-negara Amerika Latin lainnya, dalam aspek kemasyarakatan negara ini cenderung condong pada negara Asia.

Karakteristik yang menarik bagi Suriname sehingga membedakan dengan negara Amerika Latin lainnya adalah karena pada dasarnya Suriname bukan merupakan negara "asli" namun negara perantuan. Hal ini terjadi karena dampak dari masa kolonialisme Belanda dan Inggris, datangnya etnis perantauan antara lain dari etnis Jawa dari Indonesia, etnis India, etnis Negro dan beberapa etnis kecil lainnya adalah dalam rangka dipekerjakan pada industri pertambangan Belanda.

Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan Suriname terus terjadi, hingga pada 25 November 1975 dimana Suriname mengalami kemerdekaan. Sejak kemerdekaan Suriname relatif stabil karena hanya sekali terjadi kudeta dalam Pemerintahan yang dilakukan oleh kelompok militer, hingga sekarang (Tahun 2005) Suriname tumbuh stabil dan berupaya menggeser sistem Pemerintahan yang konservatif menjadi sistem Pemerintahan yang maju.

Dalam penyelenggaraan sistem Pemerintahan Suriname bukan menjalankan sistem yang otoriter seperti hal negara berkembang lainnya, namun Suriname lebih mengedepankan sistem demokrasi konsosiasional. Fahaman demokrasi konsosiasional adalah suatu fahaman yang lebih mengedepankan sistem rekonsiliasi dengan mengoptimalkan berbagai elemen dari dalam negeri Suriname.

Dengan fahaman demokrasi konsosiasional Suriname tidak hanya dikauasai oleh etnis dominan saja, namun beberapa etnis antara lain Negro, Kreole, Jawa dan India berhasil menjalankan sistem Pemerintahan di Suriname secara bersama-sama tanpa adanya konflik.

Presiden Jules Alberth Bosh merupakan tokoh Presiden yang cenderung menarik, karena di dalam masa kepemimpinannya Suriname berhasil merealisasikan masa keemasannya dengan semakin harmonisnya berbagai etnis Suriname yang menjadi aset utama pembentuk identitas nasional.

Dalam masa Pemerintahan Presiden Alberth Bosh, kemajuan etnis Jawa di Suriname mencapai taraf yang signifikan. Hal ini dapat dilihat melalui peran beberapa tokoh yang berasal dari etnis Jawa yang mampu menduduki posisi penting birokrat dan pemerintahan di Suriname, bahkan lebih dari itu partai Jawa Suriname yaitu Partij van de Arbeid dan partai Jawa lainnya mampu tampil eksis dari waktu ke waktu.

Dalam masa kepemimpinan Jules Alberth Bosh sistem orientasi politik luar negeri Suriname juga semakin maju, hal ini dikarenakan gagasan poros negara asal. Kebijakan ini adalah perealisasi kontak negara yang menjadi struktur masyarakat yang membentuk Suriname. Kontak tersebut mampu menumbuhkan sistem perluasan pengaruh (*Multiple Effect*) dari yang semula merupakan kontak kebudayaan

dan kemasyarakatan meluas di berbagai sektor antara lain kerjasama alih teknologi dan perdagangan.

Pada akhirnya komunitas Jawa di Suriname mampu berperan sebagai bagian integral dari identitas nasional Suriname. Sehingga Presiden Julesh Alberth Bosh akan terus mendukung ekisistensi budaya Jawa di Suriname karena dalam rangka memperkuat identitas nasional, perimbangan kelompok kepentingan dan mewujudkan demokrasi konsosiasional.